

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Diskripsi Teori

1. Budaya Sekolah

a. Pengertian Budaya Sekolah

Secara etimologi, budaya berasal dari akar kata “budi” dan “daya” dalam bahasa Sansekerta. Budi melambangkan unsur rohani berupa akal pikiran, sedangkan daya melambangkan unsur jasmani berupa ikhtiar dan perbuatan manusia. Jadi budaya secara harfiah diartikan sebagai hasil olah akal dan usaha manusia. Dalam arti yang lebih luas, budaya mencakup berbagai perilaku, sistem nilai, sikap hidup hingga strategi adaptasi manusia terhadap lingkungan sekitarnya. Budaya secara dinamis membimbing cara berpikir dan memecahkan permasalahan yang menghadap manusia dalam menjalani kehidupan. Intinya budaya merupakan perwujudan keseluruhan akal budi dan upaya peradaban manusia untuk senantiasa menyesuaikan dan mempertahankan keberlangsungan hidup di tengah lingkungan yang terus berubah dan berkembang. Itulah mengapa budaya bersifat dinamis, bukan statistik.

Menurut Webster’s New Collegiate Dictionary budaya didefinisikan sebagai pola integratif dari seluruh perilaku, pemikiran, tutur kata dan artifak/karya manusia yang diwariskan antar generasi melalui proses pembelajaran. Tujuannya agar manusia mampu menciptakan cara hidup yang paling adaptif dengan lingkungannya. Menurut Koentjaraningrat, kata budaya berasal dari bahasa Sansekerta “buddhayah” yang merupakan bentuk jamak dari kata “buddhi” yang berarti “budi” atau “akal”. Jadi, kebudayaan dapat diartikan sebagai hal-hal yang berkaitan dengan akal.¹ Sedangkan menurut Selo Soemardjan dan Soelaiman Soemardi, Kebudayaan adalah sarana hasil karya, rasa, dan cipta masyarakat. Kebudayaan juga dapat diartikan sebagai keseluruhan pengetahuan manusia sebagai makhluk sosial

¹ Sarinah, *Ilmu Sosial Budaya Dasar (Di Perguruan Tinggi)* (Deepublish, 2019).

yang digunakan untuk memahami lingkungan serta pengalamannya dan yang menjadi pedoman tingkah lakunya. Jadi dapat disimpulkan bahwa kebudayaan adalah hasil cipta, karsa, dan rasa yang berdasarkan pemikiran akal budi manusia dalam kehidupan bermasyarakat. Kebudayaan bersifat kompleks, abstrak, luas dan merupakan cara hidup yang berkembang serta diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya.²

Menurut Mudyahardjo, sekolah merupakan pengertian sempit dari pendidikan. Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal adalah hasil rekayasa peradaban manusia, selain keluarga, dunia kerja, negara, dan lembaga keagamaan. Sekolah diciptakan untuk menyelenggarakan pendidikan yang sistematis dan terencana. Menurut Astuti, sekolah adalah lembaga yang mendidik anak untuk memiliki keterampilan dan pengetahuan tertentu. Sekolah membantu anak mengembangkan kemampuan intelektual, emosi, budaya, moral, sosial, dan fisik dalam waktu terbatas. Jadi sekolah merupakan lembaga pendidikan yang dirancang secara khusus untuk memberikan pengetahuan, nilai-nilai, dan keterampilan kepada peserta didik melalui kegiatan-kegiatan terencana dan terprogram dengan baik.³

Setiap sekolah perlu membentuk budaya sekolahnya sendiri sebagai identitas dan kebanggaan sekolah. Kegiatan sekolah tidak hanya terfokus pada kegiatan akademik saja, tetapi juga ekstrakurikuler agar siswa dapat mengembangkan kreativitas, bakat, dan minatnya secara seimbang. Dalam membentuk budaya sekolah yang kuat, sekolah juga perlu berpedoman pada visi dan misi sekolah, yaitu tidak hanya menjadikan siswa cerdas secara intelektual, tetapi juga cerdas dalam karakter. Mengacu pada 4 jenis kecerdasan umum yaitu: kecerdasan intelektual (IQ), kecerdasan emosional (EQ), kecerdasan spiritual (SQ) dan kecerdasan sosial. Jadi intinya, sekolah perlu menciptakan budaya sekolah sendiri sebagai identitas dan rasa bangga, dengan kegiatan yang seimbang

² Sarinah, *Ilmu Sosial Budaya Dasar (Di Perguruan Tinggi)* (Deepublish, 2019). 11.

³ Dr Nuril Furkan M.Pd, *Pendidikan Karakter Melalui Budaya Sekolah* (Magnum Pustaka, 2013), 17-18.

antara akademik dan nonakademik, serta mengembangkan 4 jenis kecerdasan siswa secara utuh.⁴

Hal ini juga sejalan dengan misi Rasulullah SAW dalam menyempurnakan akhlak yang terdapat dalam Alquran sebagai berikut:⁵

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا

اللَّهُ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya : “Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.” (QS. Al-Ahzab (33): 21).⁶

Penjelasan ayat di atas menekankan bahwa Rasulullah SAW merupakan suri tauladan yang baik bagi orang-orang yang mengharapkan rahmat Allah dan hari akhir serta selalu banyak mengingat (menyebut) nama Allah. Kaitannya dengan budaya sekolah atau madrasah, ayat ini memberikan pelajaran penting bahwa untuk menanamkan karakter religius pada siswa, pihak madrasah perlu menjadikan Rasulullah SAW sebagai teladan utama dalam berpikiran dan berperilaku.

Nilai-nilai akhlak mulia yang dicontohkan Rasul seperti kejujuran, kedisiplinan, rendah hati, penyayang, menghargai sesama, dan selalu mengingat Allah perlu diinternalisasikan dalam budaya madrasah melalui pembiasaan sehari-hari. Dengan menjadikan Rasulullah sebagai teladan, diharapkan siswa tidak hanya memiliki

⁴ Dr Nuril Furkan M.Pd, Dr Nuril Furkan M.Pd, *Pendidikan Karakter Melalui Budaya Sekolah* (Magnum Pustaka, 2013) 30-31.

⁵ Ummul Jazilah, “IMPLEMENTASI BUDAYA SEKOLAH DALAM MEMBENTUK KARAKTER SISWA(Studi Perbandingan di SD Al Muslim dan MINU Wedoro Waru Sidoarjo)” (UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA, 2020), hlm 6, <https://core.ac.uk/download/pdf/343201025.pdf>.

⁶ “IMPLEMENTASI BUDAYA SEKOLAH DALAM MEMBENTUK KARAKTER SISWA(Studi Perbandingan di SD Al Muslim dan MINU Wedoro Waru Sidoarjo).”

pengetahuan agama yang baik, tetapi juga mampu mengamalkannya dalam kehidupan nyata sebagaimana yang dicontohkan Nabi Muhammad SAW. Budaya religius di madrasah seperti salat berjamaah, membaca Al-Quran, saling menyapa dengan penuh kasih sayang, menghormati guru dan yang lebih tua adalah wujud dari penerapan keteladanan Rasulullah dalam membangun akhlak dan karakter siswa yang religius.

Jadi, pentingnya sekolah dalam sebuah masyarakat yang mengemban misi strategis yakni mentransfer dan menumbuhkan kembangkan pengetahuan serta kepribadian positif generasi penerus bangsa. Sekolah memerlukan konsep pendidikan karakter dan komitmen yang kuat untuk mengimplementasikannya dalam keseharian warga sekolah. Salah satu media yang ampuh untuk mewujudkan hal tersebut adalah melalui optimalisasi budaya sekolah itu sendiri. Sebab budaya sekolah yang positif akan membentuk ekosistem yang mendukung bagi tumbuhnya karakter dan semangat juang yang unggul dari seluruh komponen sekolah. Dengan kata lain, pewarisan budaya bangsa harus dimulai dari ruang-ruang pendidikan formal melalui revitalisasi praksis-praksis budaya sekolah yang selaras dengan nilai-nilai pelestarian universal dan hakiki kemanusiaan.⁷

Menurut Deal dan Peterson, setiap sekolah memiliki budaya yang unik. Di sekolah terdapat hubungan personal yang kompleks, adat istiadat, aturan tidak tertulis, dan kode moral berdasarkan pemikiran masing-masing sekolah. Konsep budaya sekolah yang dimiliki setiap sekolah berbeda-beda dan merupakan hal yang lazim. Budaya sekolah merujuk pada sistem nilai, kepercayaan, dan norma yang diterima bersama dan dilaksanakan secara sadar oleh warga sekolah. Budaya sekolah terbentuk oleh lingkungan sekolah sehingga menciptakan pemahaman yang sama antara kepala sekolah, guru, staf, dan siswa. Budaya sekolah juga membentuk opini yang sama antara sekolah dan masyarakat. Jadi, budaya sekolah adalah nilai-nilai dominan dan falsafah yang menuntun kebijakan

⁷ Inka Indria Idris, "Pengaruh Budaya Sekolah Terhadap Karakter Siswa Dismpit Al-Fityan School Gowa," 6 Juli 2022, [Http://Eprints.Unm.Ac.Id/23715/](http://Eprints.Unm.Ac.Id/23715/).

sekolah terkait semua unsur dan komponen sekolah termasuk para pemangku kepentingan pendidikan.⁸

Tirthalahaja serta La Sulo menyatakan bahwa sekolah merupakan pusat pendidikan yang mempersiapkan masa depannya sebagai individu, sebagai dunia, sebagai warga masyarakat, dan sebagai bangsa. Sekolah harus mampu mewujudkan potensi anak dalam proses pencapaian tujuan nasional, peningkatan taraf hidup, dan peningkatan harkat dan martabat manusia. Dari seberapa teori sekolah yang telah disampaikan dapat disimpulkan bahwa sekolah adalah suatu lembaga pendidikan formal yang didirikan khusus untuk memberikan pelayanan dan melaksanakan suatu proses sosialisasi atau pendidikan, bertujuan untuk memungkinkan orang menjadi individu masa depan, warga negara sosial, dan bangsa. Pendidikan formal merupakan wadah yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat. Budaya sekolah adalah norma perilaku warga sekolah yang mencerminkan adat istiadat dan tradisi positif atau negatif. Perilaku warga sekolah mencakup unsur norma, ritual, mitos, dan nilai menjadi keyakinan inti bagi perilaku seluruh warga sekolah. Dalam pengertian budaya adalah keyakinan dan tujuan yang dianut oleh warga sekolah, misalnya budaya ini diwujudkan dalam bentuk salam sapa, saling menghormati dan toleransi. Dalam lembaga pendidikan perilaku tersebut antara lain selalu semangat untuk rajin belajar, selalu menjaga kebersihan, sopan santun, dan berbagai perilaku luhur lainnya.⁹

Perspektif budaya merupakan hakikat-hakikat manusia, Dimensi budaya ini mengakar pada tiga potensi psikologis manusia di satu sisi yaitu kreativitas, emosi dan karsa. Potensi kreatif mempunyai kreatifitas, perasaan mempunyai daya kepekaan, potensi inisiatif mempunyai motivasi. Dengan kemampuan ketiga potensi psikologis tersebut, manusia selalu cenderung melakukan perubahan-

⁸ Dr Nuril Furkan M.Pd, *Pendidikan Karakter Melalui Budaya Sekolah*, 27-28.

⁹ 17209163033 Yuni Ariza Ilma, “Upaya Pembentukan Karakter Melalui Budaya Sekolah Di Smp Negeri 2 Kademangan Blitar,” Skripsi (IAIN Tulungagung, 9 Juni 2020), 38–39, <https://doi.org/10.24054/IAIN.TULUNGAGUNG.PUSTAKA.PDF>.

perubahan yang bermanfaat bagi kelangsungan dan perkembangan kehidupan. Sebab, tanpa adanya perubahan dan perkembangan, mustahil manusia dapat melanjutkan kehidupannya. Ini semua adalah kekuatan dan upaya untuk menciptakan perkembangan dan perubahan ini disebut budaya. Oleh karena itu, segala kegiatan pendidikan perlu berakar pada persoalan budaya. Artinya, mengembangkan tubuh-batin, masyarakat-pribadi, dan sifat religius. Kalau arah pendidikannya memang beradab, maka manusia dapat berkembang dalam kehidupan bermasyarakat dengan nilai-nilai keadilan, Jadi pada dasarnya kesejahteraan sosial.

Budaya selalu realistis dalam prosesnya, dan akan selalu demikian perubahan sedang terjadi. Sementara itu, tujuan utama pendidikan adalah perubahan, yaitu menumbuhkan dan mengembangkan potensi yang melekat pada diri manusia agar menjadi bijaksana secara spiritual, intelektual, dan moral. Dengan makna tersebut manusia akan mampu mengembangkan kehidupan pribadi, sosial, dan keagamaannya untuk mencapai tujuan hidupnya. Dari uraian di atas dapat dilihat bahwa seluruh tahapan kegiatan pendidikan ditujukan untuk mengembangkan nilai-nilai budaya itu sendiri.¹⁰ Sedangkan budaya religiusitas sekolah adalah cara berpikir dan berperilaku warga sekolah yang berdasarkan pada nilai-nilai agama (religiusitas). Agama Islam merupakan pelaksanaan ajaran agama secara keseluruhan. Agama atau keyakinan agama dapat mewujudkan dalam segala aspek kehidupan manusia. Aktivitas keagamaan tidak terjadi begitu saja ketika seseorang mengerjakan solat, termasuk ketika melakukan suatu kegiatan yang lain didorong oleh kekuatan supernatural.

Hal ini tidak hanya mencakup aktivitas-aktivitas kasat mata yang dapat dilihat dengan mata, namun juga aktivitas-aktivitas tak kasat mata yang terjadi di dalam hati manusia. Dengan demikian, keyakinan keagamaan seseorang mencakup berbagai aspek atau dimensi. Dapat dilihat bahwa budaya keagamaan sekolah pada hakikatnya

¹⁰ 17201163074 Dandi Bayu Wirawan, "Strategi Guru Aqidah Akhlak Dalam Mengembangkan Budaya Religius Peserta Didik Di Madrasah Aliyah Al-Ma'arif Tulungagung," Skripsi (IAIN Tulungagung, 5 Maret 2020), <https://doi.org/10/DAFTAR%20PUSTAKA.Pdf>.

merupakan perwujudan nilai-nilai ajaran agama, sebagai tradisi budaya perilaku dan organisasi yang dianut oleh seluruh warga sekolah. Jadikan agama sebagai tradisi sekolah. Oleh karena itu, disadari atau tidak, ketika komunitas sekolah mengikuti tradisi yang dianut secara mendalam tersebut, maka komunitas sekolah sebenarnya sedang menegakkan ajaran agama. Dari penjelasan di atas masih perlu di benahi dan ditanamkan pada siswa-siswa akan pentingnya sebuah budaya. Ketika budaya di hubungan dengan keagamaan secara tidak langsung siswa harus mengamalkannya serta mengetahui, untuk seorang gur harus memberikan wawasan serta pengetahuannya akan pentingnya budaya yang dikaitkan dengan agama.¹¹

Pengembangan budaya keagamaan di sekolah pada dasarnya bertujuan untuk mengimplementasikan nilai-nilai keagamaan yang diperoleh para siswa dari pembelajaran agama, ke dalam kehidupan sehari-hari baik di lingkungan sekolah maupun di masyarakat. Hal ini dilakukan melalui proses pembiasaan agar nilai-nilai keagamaan benar-benar dapat terpatri dan terwujud dalam sikap dan perilaku keagamaan para siswa yang nyata. Adapun contoh-contoh pembiasaan nilai keagamaan di sekolah yang dapat dilakukan adalah berdoa sebelum dan sesudah kegiatan, melakukan shalat Dhuha dan Dzuhur secara berjamaah, menghafal surat-surat pendek dan ayat Al-Quran pilihan, dan lainnya. Melalui pengembangan budaya keagamaan yang intensif dan berkelanjutan inilah, diharapkan karakter keberagamaan peserta didik dapat semakin kuat dan kokoh, tidak hanya sebatas teori dan pengetahuan kognitif semata.¹²

b. Karakteristik Budaya Sekolah

Menurut Kemendiknas Konsep budaya sekolah mengacu pada sistem tata nilai, tradisi, iklim sosial dan citra diri yang khas diimplementasikan di satu institusi

¹¹ Dandi Bayu Wirawan, "Strategi Guru Aqidah Akhlak Dalam Mengembangkan Budaya Religius Peserta Didik Di Madrasah Aliyah Al-Ma'arif Tulungagung," Skripsi (Iain Tulungagung, 5 Maret 2020), 37–40, <https://doi.org/10.31004/jptam.v6i1.3267>.

¹² Didit Nantara, "Pembentukan Karakter Siswa Melalui Kegiatan Di Sekolah Dan Peran Guru," *Jurnal Pendidikan Tambusai* 6, No. 1 (7 Maret 2022): Hlm 2256, <https://doi.org/10.31004/jptam.v6i1.3267>.

pendidikan. Implementasi bentuk budaya sekolah yang positif dan konstruktif dapat melahirkan ekosistem yang mendukung pengembangan karakter dan karakter yang unggul dari seluruh komponen sekolah. Sejumlah pakar berupaya merumuskan ciri-ciri penting dari budaya sekolah yang efektif. Lickona misalnya, menekankan urgensi figur pemimpin yang kuat, disiplin tinggi, semangat kekeluargaan, manajemen partisipatif, sikap adil dan solusi moral yang handal. Hal senada juga disuarakan oleh Edgar Schein tentang harus adanya aturan utama, interaksi, berpikir rasional dan simbol yang jelas.

Sementara menurut pandangan Luthans, implementasi budaya sekolah juga ditopang pilar norma, nilai-nilai inti, visi-misi, regulasi operasional, keterbukaan komunikasi serta citra institusional yang positif. Dengan kata lain, budaya sekolah mencakup pengembangan perangkat lunak dan perangkat keras pribadi-kolektif dalam ekosistem pendidikan. Melalui beragam karakteristik tersebut, diharapkan proses transformasi ilmu dan internalisasi sikap atau karakter dapat berlangsung efektif dan optimal di kalangan warga sekolah. Tentu dengan tetap berlandaskan nilai-nilai kemanusiaan dan kebajikan hakiki yang universal. Jadi, karakteristik budaya sekolah itu seperti berbagai ciri khas atau tanda khusus yang melekat pada tradisi, sistem, dan perilaku warga di sebuah sekolah. Maka beragam karakteristik ini akan membentuk lingkungan belajar yang baik dan mendukung siswa berkembang secara optimal. Misalnya, guru mengajar dengan sabar dan telaten, kepala sekolah menerapkan aturan disiplin dan adil, para staf ramah dan sopan, serta tradisi dan fasilitas pendukung belajar yang baik. Inti dari budaya sekolah itu nilai dan keyakinan yang diyakini bersama, juga yang membedakan satu sekolah dengan sekolah lainnya.

Pengembangan budaya sekolah berarti menanamkan dan menanamkan nilai-nilai inti tadi ke seluruh warga sekolah, baik melalui kegiatan formal maupun teladan sehari-hari. Misalnya melalui kegiatan tadarus setiap pagi, tata tertib sekolah yang disosialisasikan, kerja bakti bersama, doa sebelum dan sesudah belajar, dll. Intinya, pengembangan budaya sekolah itu agar seluruh warga

sekolah khususnya siswa bisa memiliki karakter dan kepribadian yang baik.

c. Pengembangan Budaya Sekolah

Budaya sekolah merupakan sistem nilai, norma, sikap dan kebiasaan yang melandasi seluruh aktivitas di lingkungan sekolah. Nilai-nilai inti yang biasa dikembangkan antara lain ketaatan, semangat bersaing, dan motivasi yang tinggi, juga aturan utama seperti keadilan, kejujuran dan kedisiplinan. Implementasi nilai-nilai tersebut tidak terlepas dari kondisi riil sekolah itu sendiri serta komitmen dan keteladanan dari para pendidik dan tenaga kependidikan lainnya. Pengembangan budaya sekolah biasanya dilakukan melalui sosialisasi dan internalisasi beragam nilai positif, pemantapan sistem manajemen dan fasilitas pendukung, optimalisasi interaksi sosial warga sekolah, peneguhan ciri khas dan identitas sekolah, serta evaluasi secara berkala. Menurut Robbins, pengembangan budaya sekolah yang efektif berperan dalam: membedakan karakteristik antar sekolah, mengenali potensi setiap individu,¹³ mempererat kerjasama dan semangat kolektif, membentuk kesamaan pandangan dan tujuan, serta membentuk akhlak dan kepribadian warga sekolah yang positif. Melalui revitalisasi budaya sekolah yang konstruktif, kualitas penyelenggaraan dan produktivitas sekolah diharapkan semakin meningkat secara berkelanjutan. Sinergi, motivasi dan etos kerja juga semakin kuat di lingkungan sekolah.

Jadi, kesimpulan dari budaya sekolah itu nilai-nilai, aturan, kebiasaan dan tradisi yang diterapkan di suatu sekolah. Contohnya, murid-murid selalu datang tepat waktu, guru mengajar dengan sabar, semua siswa akrab satu sama lain. Budaya sekolah perlu dikembangkan agar lingkungan belajar di sekolah itu semakin baik. Caranya bisa dengan terus menanamkan nilai-nilai positif kepada seluruh warga sekolah, seperti nilai kejujuran, kerja keras, toleransi, kerjasama, melalui teladan dan berbagai kegiatan. Pengembangan budaya sekolah juga bisa dengan

¹³ “Budaya Sekolah/Madrasah” Ahmat Miftakul Huda Ilham SetionoIlham SetionoFarid Setiawan, Rohimah Dalimunthe, Ilham Setiono, Cahya Tri Djaka | BINTANG,” 28 November 2021, <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/Bintang/Article/View/1565>.

memperbaiki sistem aturan, tata tertib atau fasilitas pendukung belajar jika masih perlu disempurnakan. Pokoknya semua upaya agar lingkungan sekolah semakin mendukung tumbuhnya karakter dan potensi siswa dengan baik. Dengan budaya sekolah yang bagus, sekolah jadi punya ciri khasnya sendiri, menjadikan semua warga sekolah lebih kompak, semangat belajar tinggi, perilaku dan karakter siswa juga jadi lebih baik. Nah itu tujuan utama mengembangkan budaya sekolah yang positif.¹⁴

d. Peranan budaya sekolah

Menurut Djemari Mardapi Berdasarkan sifatnya, ciri-ciri peran budaya sekolah dapat dibedakan menjadi tiga, yaitu: 1.) Bernilai strategi, yaitu budaya yang berpengaruh secara dinamis dalam kehidupan sekolah. Misalnya, budaya disiplin dan ketertiban yang memungkinkan warga sekolah bekerja secara efisien. Budaya sekolah merupakan milik bersama semua warga sekolah. 2) Memiliki daya ungkit, yaitu budaya yang mendorong prestasi warga sekolah. Misalnya, kinerja sekolah meningkat jika disertai ketidakseimbangan dan penghargaan yang pantas. Semangat belajar siswa juga meningkat jika mendapat penghargaan dan fasilitas memadai. 3) Berpeluang sukses, yaitu budaya yang memiliki daya ungkit dan daya gerak tinggi. Hal ini penting untuk menumbuhkan rasa percaya diri dan kemampuan menjalankan tugas dengan baik. Contohnya budaya gemar membaca yang memperluas pengetahuan dan pemahaman siswa dan guru. Kesimpulannya karakteristik budaya sekolah meliputi strategi, memiliki daya ungkit, dan berpeluang sukses untuk mendorong prestasi warga sekolah.¹⁵

2. Karakter Relegius

a. Pengertian Karakter Relegius

Karakter adalah sifat kejiwaan, tabiat, watak, dan kepribadian khas yang melekat pada seseorang yang

¹⁴ Ahmat Miftakul Huda Ilham Setionolham Setionolham Setiono Farid Setiawan, Rohimah Dalimunthe, Ilham Setiono, Cahya Tri Djaka, "Budaya Sekolah/ Madrasah | BINTANG," Vol . No. 03 2021, <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/bintang/article/view/1565>.

¹⁵ Dr Nuril Sfurkan M.Pd, *Pendidikan Karakter Melalui Budaya Sekolah*, 37-38.

terbentuk dari lingkungannya. Karakter ini sangat menentukan cara berpikir dan berperilaku seseorang dalam kehidupan bermasyarakat. Pembentukan karakter positif menjadi salah satu tujuan utama pendidikan nasional. Salah satu karakter penting yang ingin dibentuk adalah karakter religius. Karakter religius berarti sikap dan perilaku yang taat menjalankan ajaran agamanya, toleran terhadap umat beragama lain, serta hidup rukun dalam masyarakat. Karakter religius sangat penting ditanamkan sejak dini pada Sanak bangsa. Seseorang yang memiliki karakter religius adalah mereka yang selalu menyadari segala aktivitasnya berdasarkan ketentuan agamanya. Mengamalkan nilai-nilai ketuhanan dalam hubungan dengan Tuhan, juga dalam interaksi sosialnya di tengah masyarakat.

Karakter religius itu sebenarnya bukan sekedar ketaatan rutin menjalankan peribadatan keagamaan. Lebih dari itu, karakter religius harus membentuk pola pikir, sikap dan perilaku seseorang yang benar-benar dijiwai oleh nilai-nilai ketuhanan. Misalnya, berperilaku jujur, karena ingin meneladani sifat Tuhan Yang Maha Benar. Sikap ramah, menghargai, suka membantu orang lain tanpa pamrih karena tuntunan mencintai ciptaan Tuhan. Tidak mau korupsi karena yakin Tuhan benci perbuatannya yang merugikan orang lain. Peduli lingkungan karena meyakini bumi titipan Tuhan untuk dijaga. Jadi intinya orang yang religius adalah mereka yang sangat perhatian terhadap hal yang diridhai Tuhan dalam seluruh aspek hidupnya. Baik hubungan vertikal dengan Sang Khaliq, maupun hubungan horizontal dengan sesama makhluk.¹⁶

Menurut Benny Prasetya sebagaimana yang dikutip dari Ma'arif model pendidikan karakter yang ideal di lembaga pendidikan adalah proses pembentukan karakter religius siswa sehingga menjadi kebiasaan dan kesadaran dalam menjalankan nilai-nilai moral. Selain kecerdasan kognitif, siswa juga perlu memiliki kecerdasan spiritual

¹⁶ Muhammad Mufid, "Upaya Guru Dalam Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Pembiasaan Shalat Dhuha Di MI Hidayatul Ulum Ringinrejo Kediri" (undergraduate, IAIN Kediri, 2022), <http://etheses.iainkediri.ac.id/5473/>.

sebagai basis pembentukan karakter religius. Hal senada dikemukakan Mubarak bahwa pendidikan karakter religius bertujuan agar siswa tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kecerdasan spiritual sehingga nilai-nilai religius menjadi kebiasaan dalam kehidupannya. Kosim dan Widayanto & Pratiwi juga menekankan pentingnya pembentukan karakter religius yang terinternalisasi menjadi kebiasaan dan kesadaran siswa dalam bersikap dan berperilaku sehari-hari berdasarkan nilai-nilai moral dan agama. Dapat disimpulkan, pendidikan karakter religius yang efektif mampu membentuk habit dan kesadaran siswa dalam menerapkan nilai-nilai religius dan moral dalam kehidupan sehari-hari, bukan sekedar pengetahuan kognitif semata.¹⁷

b. Sumber Karakter Religius

Karakter religius umat Islam bersumber dari ajaran agama Islam itu sendiri, yang pokok-pokoknya termaktub dalam Alquran dan Hadis Nabi Muhammad SAW. Alquran berisi wahyu Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad sebagai pedoman dan petunjuk bagi kehidupan manusia menuju kebahagiaan di dunia dan akhirat. Sedangkan hadis berisi penjelasan dan contoh teladan Nabi Muhammad mengenai bagaimana menjalankan dan mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Jadi dapat dikatakan bahwa karakter religius yang seharusnya melekat pada diri seorang muslim adalah yang selaras dengan tuntunan Alquran dan Hadis Nabi, serta keteladanan akhlak mulia dari Rasulullah SAW sendiri. Dengan berpedoman kepada keduanya serta meyakini bahwa hidup ini berasal dan kembali kepada Allah SWT, maka akan terbentuk karakter religius yang kokoh pada diri seorang muslim.

Namun untuk dapat memahaminya dengan baik dan mendalam, diperlukan pengkajian lanjutan melalui sumber-sumber lain seperti kitab-kitab ulama besar umat Islam dari generasi ke generasi. Seperti tafsir Alquran dari berbagai ulama, syarah kitab-kitab hadis, fiqh Islam, akhlak dan tasawuf Islam, sejarah peradaban Islam, dan seterusnya. Dengan mempelajari dan mendalami ilmu-

¹⁷ Benny Prasetya dkk., *Metode Pendidikan Karakter Religius Paling Efektif di Sekolah* (Academia Publication, 2021), 5.

ilmu ini, akan semakin memperkaya wawasan dan mempertebal iman serta takwa seorang muslim. Sehingga akan semakin mendorong terbentuknya karakter religius yang kuat dan luhur sesuai tutunan agama Islam. Implementasinya dalam kehidupan nyata pun akan semakin dekat dengan keteladanan dan contoh nyata dari Nabi Muhammad SAW, para sahabat dan ulama besar dalam sejarah kejayaan peradaban Islam di masa lalu.¹⁸

c. Nilai-nilai Karakter Religius

Nilai didefinisikan sebagai hal-hal yang penting dan bermanfaat bagi kemanusiaan. Sedangkan karakter merupakan ciri khas yang melekat pada individu, bersifat asli dan mengakar pada kepribadian seseorang, serta mendorong gaya bertindak, berdiam diri, dan bereaksi terhadap sesuatu. Nilai karakter yang terkait dengan Tuhan disebut nilai religius. Nilai religius merupakan salah satu dari 18 nilai dalam pendidikan karakter bangsa yang berhubungan dengan keyakinan dan kepatuhan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Landasan keagamaan dalam pendidikan bersumber dari ajaran agama, dengan tujuan agar seluruh proses dan hasil pendidikan memberi manfaat dan makna hakiki bagi kemanusiaan.

Karakter religius diartikan sebagai sikap dan perilaku yang taat dalam menjalankan ibadah sesuai agamanya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah umat beragama lain, serta dapat hidup rukun dengan pemeluk agama yang berbeda. Nilai religius mendasari pendidikan karakter karena Indonesia adalah negara beragama. Orang yang berkarakter religius ditandai dengan kesadaran meyakini dan melaksanakan ritual keagamaannya secara konsisten dalam keseharian. Karakter religius jelas berbeda dengan karakter individu yang tidak menjalankan ajaran agamanya¹⁹

¹⁸ Muhammad Mufid, "Upaya Guru Dalam Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Pembiasaan Shalat Dhuha Di MI Hidayatul Ulum Ringinrejo Kediri."

¹⁹ Muhammad Mufid, "Upaya Guru Dalam Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Pembiasaan Shalat Dhuha Di MI Hidayatul Ulum Ringinrejo Kediri." hlm 12-14.

d. Macam-macam Karakter Religius

Karakter religius merupakan sikap dan perilaku ketaatan yang mendalam dan patuhi ajaran agama yang dianut, toleransi terhadap perilaku ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Pada hakikatnya nilai-nilai agama adalah nilai-nilai yang mempunyai dasar kebenaran yang paling kuat dibandingkan dengan nilai-nilai lainnya. Nilai-nilai agama bersumber dari kebenaran tertinggi dari Tuhan. Oleh karena itu, nilai tertinggi yang harus dicapai adalah keselarasan seluruh elemen kehidupan. Antara kehendak manusia dan perintah Allah, antara perkataan dan perbuatan, serta antara itikad dan perbuatan. Ada tiga jenis karakter religius yang ditanamkan pada siswa. Ketiga jenis karakter keagamaan tersebut adalah sebagai berikut:

- 1) Sikap dan perilaku taat dalam melaksanakan ajaran agama siswa harus mempunyai karakter religious memiliki dan menunjukkan sikap dan perilaku yang pantas setiap saat dengan perintah dan ajaran agamanya. Agar peserta didik dapat mengamalkan segala perintah agamanya dan menjauhi segala sesuatu yang dilarang agamanya. Seseorang dikatakan religius apabila ia membutuhkan dan berupaya mendekatkan diri kepada Tuhan sebagai Penciptanya serta menaati perintah agama dengan taat. Misalnya, umat Islam harus berpegang pada lima rukun Islam.²⁰
- 2) Toleransi beribadah terhadap agama lain, Bangsa Indonesia terdiri dari berbagai kebangsaan, ras, dan bahasa. Budaya dan agama merupakan ciri khas bangsa Indonesia. Oleh karena itu, masyarakat Indonesia sangat mementingkan toleransi, khususnya toleransi perbedaan agama. toleran merupakan sikap dan perilaku yang menghargai perbedaan-perbedaan agama, ras, suku, pendapat dan perilaku orang lain berbeda dari dirinya. Toleran terhadap ibadah agama lain berarti sikap dan tindakan menghargai dan menghormati

²⁰ Setiawati Rahmah, “PEMBENTUKAN KARAKTER RELIGIUS ANAK USIA DINI PADA KEGIATAN PEMBIASAAN KEAGAMAAN DI TK BINA INSAN MANDIRI SCHOOL PURWOKERTO KABUPATEN BANYUMAS” (skripsi, IAIN Purwokerto, 2020), <https://repository.uinsaizu.ac.id/9117/>.

segala sesuatu bentuk ibadah keagamaan lainnya. Segala bentuk ibadah keagamaan lainnya dapat dibenarkan dalam sikap tidak menghina orang lain dengan cara apapun melaksanakan kegiatan ibadah agama lain tanpa mengganggu teman satu sama lain agama yang berbeda.

- 3) Hidup rukun dengan pemeluk agama lain harus ada karakter religius dalam diri seseorang mereka bisa hidup dan hidup berdampingan dengan umat beragama lainnya. Dengan hidup rukun dengan pemeluk agama lain, individu bisa hiduplah dengan baik di masyarakat. Pada toleransi yang tinggi, Maka akan terjalin kerukunan antar umat beragama. Novan Ardy Wiyani mengemukakan sistem nilai dalam bukunya Agama adalah ajaran Islam yang bersumber dari Al-Quran dan Hadist dan ijtihad sebagai teladan pemikiran Islam.²¹

3. Kurikulum Tidak Tertulis (*Hidden Curriculum*)

a. Sejarah Kurikulum Tersembunyi *Hidden Curriculum*

Berawal dari seorang pakar pendidikan Amerika bernama Philip W. Jackson yang pertama kali memperkenalkan istilah “hidden curriculum” dalam bukunya “Life in Classrooms” pada tahun 1968. Dalam buku tersebut, Jackson secara kritis bertanya tentang kekuatan utama yang ada di sekolah sehingga mampu membentuk kebiasaan atau kebiasaan budaya tertentu pada diri para siswa. Kebiasaan seperti sistem kepercayaan, sikap, cara memandang persoalan, dan lain sebagainya. Konsep kurikulum tersembunyi menurut Jackson bisa dipakai untuk mempersiapkan para siswa menjalani kehidupan di masyarakat industri modern yang cenderung monoton. Dalam bukunya itu, Jackson juga menguraikan bagaimana dinamika psikologis siswa mempersepsi dunia sekolah serta cara guru memandang perilaku murid-muridnya. Meski istilah kurikulum tersembunyi dipopulerkan Jackson pada tahun 1968, sebelumnya sudah ada akar pemikiran serupa yang disampaikan Emile

²¹ Setiawati Rahmah. “PEMBENTUKAN KARAKTER RELIGIUS ANAK USIA DINI PADA KEGIATAN PEMBIASAAN KEAGAMAAN DI TK BINA INSAN MANDIRI SCHOOL PURWOKERTO KABUPATEN BANYUMAS” (skripsi, IAIN Purwokerto, 2020), <https://repository.uinsaizu.ac.id/9117/>

Durkheim yakni sosiolog Prancis terkemuka. Durkheim menemukan bahwa banyak hal yang sebenarnya mengajarkan guru kepada murid tetapi sama sekali tidak tertuang dalam pedoman resmi kurikulum di kelas. Jadi ada materi tersirat yang tersampaikan dalam interaksi guru-murid di sekolah.

Kemudian pemikiran kurikulum tersembunyi semakin berkembang pasca tahun 1972 ketika seorang filsuf pendidikan Brazil, Paulo Freire, menerbitkan buku *“Pedagogy of the Oppressed”* yang juga mengeksplorasi berbagai efek dari penyelenggaraan pendidikan formal di sekolah yang secara luas berimplikasi terhadap perkembangan siswa, sekolah itu sendiri, dan masyarakat secara keseluruhan. Nah, begitulah perkembangan konsep kurikulum tersembunyi dari berbagai pemikir yang kemudian semakin menarik untuk diteliti dunia akademik hingga saat ini.²²

b. Pengertian Kurikulum Tersembunyi *Hidden Curriculum*

Kurikulum tersembunyi secara harfiah berarti kurikulum tersembunyi atau terselubung, yakni tidak dicantumkan secara eksplisit dalam kurikulum formal sekolah. Kurikulum tersembunyi berkenaan dengan pengaruh-pengaruh pendidikan yang ikut membentuk nilai, sikap, dan perilaku siswa tanpa direncanakan. Seperti interaksi guru-siswa, suasana kelas, budaya sekolah, dan lain-lain. Beberapa bidang antara lain kurikulum tersembunyi dengan pembentukan moral, penguatan struktur sosial tertentu, serta dampak yang tak terduga dari kebijakan atau tuntutan sekolah. Kurikulum tersembunyi memiliki peran penting dalam landasan pembentukan karakter menuju kehidupan yang lebih bermoral dan harmonis. Kurikulum tersembunyi mencakup keseluruhan pengalaman dan interaksi warga sekolah dalam keseharian di lingkungan sekolah, yang secara tersirat ikut membentuk kebiasaan atau kepribadian siswa. Hidden curriculum itu sebenarnya banyak hal yang diajarkan di sekolah ke siswa, tapi gak tertulis resmi di kurikulum.

²² “HIDDEN CURRICULUM (ASLAN).Pdf,” Diakses 24 November 2023, <https://Idr.Uin-Antasari.Ac.Id/14084/1/HIDDEN%20CURRICULUM%20%28ASLAN%29.Pdf>.

Misalnya, kebiasaan antri waktu ambil makan siang, budaya senyum sama salam ke guru, cara memakai seragam rapi, tata tertib kelas, tradisi apel pagi, dan lain-lain. Semua itu sebenarnya mengajarkan nilai-nilai positif ke siswa tanpa disengaja. Jadi konsep kurikulum tersembunyi ini dapat dimanfaatkan untuk menanamkan nilai-nilai keagamaan dan membentuk karakter beragam siswa di sekolah.

Beberapa implementasinya misalnya melalui pembiasaan sholat Dzuhur berjamaah, pengajian rutin jumat pagi sebelum KBM, mengadakan peringatan hari besar Islam, memperingati Maulid Nabi dengan sholawat bersama, dan tradisi doa sebelum dan sesudah pelajaran. Melalui kegiatan-kegiatan tersebut yang diselenggarakan secara rutin, nilai-nilai keagamaan dapat diinternalisasikan secara tidak langsung ke siswa. Apalagi jika seluruh warga sekolah ikut berpartisipasi aktif. Lama-kelamaan, karakter religius siswa akan terbentuk karena terbiasa dengan aktivitas keagamaan positif di lingkungan sekolah setiap harinya. Jadi pemanfaatan pendekatan kurikulum tersembunyi bisa sangat bagus untuk memperkuat pembentukan karakter religius para siswa. Karena sifatnya yang natural, terintegrasi dalam keseharian dan kehidupan di sekolah, sehingga mudah menancap pada kepribadian siswa dalam jangka panjang.²³

c. **Fungsi *Hidden Curriculum***

Sebagai sarana untuk menambah wawasan dan pengetahuan siswa tentang hal-hal di luar materi pelajaran. Misalnya terkait budi pekerti luhur, sopan santun, kecintaan terhadap budaya bangsa, penghargaan terhadap alam sekitar, dan sebagainya. Untuk menciptakan suasana belajar yang hidup dan menarik minat siswa melalui gaya mengajar guru yang variatif, interaktif, dan menyenangkan. Sehingga siswa merasa nyaman dan antusias dalam belajar. Berbicara beragam keterampilan hidup dan ketrampilan berguna bagi siswa saat terjun ke tengah masyarakat kelak setelah lulus sekolah. Seperti contoh berorganisasi, berkomunikasi, kepemimpinan,

²³ “HIDDEN CURRICULUM (ASLAN).pdf,” diakses 23 Januari 2024, <https://idr.uin-antasari.ac.id/14084/1/HIDDEN%20CURRICULUM%20%28ASLAN%29.pdf>.

manajemen waktu, dan lainnya. Sarana pembentukan masyarakat madani melalui internalisasi nilai-nilai demokrasi dan keadilan, seperti memberikan kebebasan berekspresi gagasan, menghargai perbedaan pendapat, dan tanggung jawab bersama. Sebagai strategi untuk mengendalikan perilaku siswa dan guru agar sesuai norma dan aturan sosial yang terpuji melalui contoh langsung dan interaksi yang intensif setiap harinya.²⁴

B. Penelitian Terdahulu

Untuk mengetahui bagaimana metode maupun materi dalam melakukan penelitian ini maka dilakukan penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang akan dijalankan. Diantaranya penelitian terdahulu yang digunakan antara lain:

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Sholihul Muttaqin, tentang “Pendidikan Karakter Religius Siswa Melalui Hidden Curriculum di Sd Muhammadiyah Imam Syuhodo Sukoharjo”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Implementasi pendidikan karakter religius siswa melalui kurikulum tersembunyi di SD Muhammadiyah Imam Syuhodo Metode implementasi pendidikan karakter religius yang diterapkan cukup beragam, diantaranya adalah pembelajaran melalui kisah-kisah qurani dan nabawi, keteladanan dari pendidik, pembiasaan dan pelatihan pengamalan ibadah siswa, pemberian nasehat dan peringatan, serta hadiah (reward) maupun hukuman (punishment) agar siswa termotivasi untuk berkarakter religius. Strategi pelaksanaan program keagamaan dimulai dari menetapkan visi dan misi sekolah yang selaras, menyiapkan SDM yakni para pendidik yang mumpuni, meningkatkan peran guru dalam kegiatan keagamaan, serta membangun budaya keagamaan dan iklim keagamaan yang kondusif. Evaluasi secara berkala dan berkesinambungan juga tak kalah penting. Kendala utama yang masih kerap muncul adalah intensitas komunikasi dengan orang tua yang belum maksimal serta fasilitas sarana prasarana pendukung kegiatan kurikuler dan ekstrakurikuler keagamaan yang masih terbatas. Solusi yang ditawarkan antara lain melalui kunjungan aktif ke rumah (home visit) dan pembangunan fasilitas sekolah secara bertahap. Persamaan yang dilakukan Muttaqin lakukan dengan tema yang

²⁴ “HIDDEN CURRICULUM” ASLAN. Pdf,” Hlm 95 [HIDDEN CURRICULUM \(ASLAN\).pdf \(uin-antasari.ac.id\)](http://uin-antasari.ac.id).

penulis akan teliti ini memiliki kesamaan jenis pendekatan yang digunakan yaitu analisis kualitatif deskriptif dengan mengumpulkan data lapangan yaitu observasi, interview, dokumentasi, dan wawancara narasumber. Perbedaannya dari penelitian ini fokus pada Pendidikan karakter religiusnya sedangkan peneliti focus penelitian pada budaya salimda shobri, penelitian yang dilakukan oleh Sholihul Muttaqin di SD Muhammadiyah Imam Syuhodo Sukoharjo sedangkan peneliti dilakukan di MA Plus Keterampilan Al-Irsyad Gajah Demak.²⁵

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Indah Slamet tentang “Penerapan Hidden Curriculum Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Karakter Islami Peserta Didik Kelas X Sma Islam Sudirman Kaliangkrik Kabupaten Magelang”. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa, Penerapan Hidden Curriculum PAI di SMA Islam Sudirman Kaliangkrik mencakup beberapa kegiatan keagamaan yang rutin dilakukan di sekolah. Kegiatan tersebut antara lain hafalan surah pendek dan asmaul husna setiap pagi yang dipimpin guru, sholat Dzuhur berjamaah melibatkan seluruh warga sekolah dengan imam dari guru laki-laki, kultum atau ceramah agama oleh siswa setelah sholat berjamaah, pelaksanaan adzan secara bergiliran yang dimulai dari kelas X , serta kegiatan tahlilan dan pengajian yasin setiap sekali. Selain itu, pembiasaan menyapa dan mengucapkan salam antar warga sekolah juga diterapkan dimana guru memberikan contoh dan teladan terlebih dahulu. Strategi penerapan Hidden Curriculum PAI tersebut dilakukan secara terstruktur, kontiu dan melibatkan seluruh warga sekolah. Meski demikian masih ditemui beberapa kendala seperti hafalan dan bacaan siswa yang belum maksimal, tempat ibadah yang kurang luas untuk sholat berjamaah, rasa percaya diri siswa yang masih rendah saat tampil di depan umum, serta rasa malu dan segan dalam berinteraksi. Solusinya tentu dengan terus melatih dan membimbing bagi siswa yang masih belum lancar, sekaligus mengajarkan sikap saling menghargai perbedaan kemampuan masing-masing individu. Dengan demikian, penerapan kurikulum tersembunyi PAI dapat berjalan optimal dalam membentuk karakter religius. Persamaan penelitian yang dilakukan

²⁵ Sholihul Muttaqin Dan Dr Sabar Narimo -, “Pendidikan Karakter Religius Siswa Melalui Hidden Curriculum Di SD Muhammadiyah Imam Syuhodo Sukoharjo Tahun Ajaran 2019/2020” (S2, Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2020), <https://doi.org/10/SURAT%20PERNYATAAN%20PUBLIKASI.PDF>.

oleh Indah Slamet memiliki kesamaan dari focus penelitiannya di keagamaan serta jenis pendekatan yang digunakan yakni analisis kualitatif deskriptif, Lokasi penelitian di sekolah/madrasah tingkat dasar, menengah, atas. Sedangkan perbedaannya fokus yang diteliti hanya siswa kelas X sedangkan penelitian yang penulis teliti ialah lebih menekankan seluruh warga sekolah atau umum.²⁶

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Tri Noviyanto tentang “Implementasi Hidden Curriculum Dalam Pembentukan Karakter Religius pada Peserta Didik di MTs NU Al Munawwaroh Lau Dawe Kudus”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, Strategi penerapan Hidden Curriculum dalam membentuk karakter religius peserta didik di MTs NU Al Munawwaroh dilakukan secara sistematis melalui beberapa tahapan, yaitu penyusunan materi yang selaras dengan visi-misi madrasah, penerapan program kerja, serta evaluasi secara berkala. Bentuk pelaksanaan hidden curriculum dalam pembentukan karakter religius antara lain pemberian teladan dan bimbingan secara langsung, pembudayaan akhlak mulia, serta pembiasaan diri pada kegiatan-kegiatan keagamaan tertentu. Dampak dari penerapan hidden curriculum terlihat dari peningkatan karakter keagamaan peserta didik yang mencakup aspek akidah, ibadah, dan akhlak. Dampak positif lainnya juga dirasakan oleh lembaga secara keseluruhan, seperti peningkatan kualitas madrasah, peningkatan kapasitas personal guru dan kualitas pembelajaran, serta peningkatan karakter dan prestasi peserta didik baik akademik maupun non-akademik. Dengan demikian, hidden curriculum memiliki peran penting dalam upaya pembentukan karakter religius dan kemajuan madrasah secara menyeluruh serta berkelanjutan. Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Tri Noviyanto memiliki kesamaan yakni, Sama-sama meneliti tentang implementasi kurikulum tersembunyi dalam pembentukan karakter religius siswa/peserta didik, menggunakan metode deskriptif kualitatif, Lokasi penelitian di sekolah/madrasah tingkat dasar, menengah, atas, memberikan teladan dan pembiasaan. Sedangkan

²⁶ Slamet Indah, “Penerapan Hidden Curriculum Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Karakter Islami Peserta Didik Kelas X Sma Islam Sudirman Kaliangkrik Kabupaten Magelang Tahun Pelajaran 2021/2022” (Undergraduate, Upt. Perpustakaan Undaris, 2022), [Http://Repository.Undaris.Ac.Id/](http://Repository.Undaris.Ac.Id/).

perbedaannya yakni, memiliki tahapan pelaksanaan kurikulum tersembunyi.²⁷

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Dita Fathi Chotul Imron dan Feri Tirtoni tentang *“Implementation Of Teaching Religious Character Though School Culture To Grade 3 Students At Muhammadiyah Elementary School 2 Taman Sepanjang”*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa upaya penerapan pengajaran karakter religius melalui budaya sekolah dilakukan dengan program pembiasaan dengan mengajak seluruh warga sekolah untuk bahu membahu membangun budaya karakter religius di lingkungan sekolah SD Muhammadiyah 2 Taman Sepanjang. Faktor pendukung terlaksananya pengajaran karakter religius melalui budaya sekolah kepada siswa adalah sarana prasarana pendukung, antusiasme siswa, konsistensi pelaksanaan dan penerapan program, norma, peraturan sekolah dan guru yang saling bersinergi dan berkoordinasi. Sedangkan faktor penghambatnya adalah kemauan siswa, kemampuan guru dalam memotivasi siswa, keterbatasan waktu, pengaruh teman dan teladan di lingkungan rumah. Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Dita Fathi Chotul Imron dan Feri Tirtoni memiliki kesamaan, yakni: Sama-sama meneliti tentang penerapan nilai-nilai karakter religius melalui pendekatan budaya sekolah, menggunakan pendekatan kualitatif, memiliki tujuan untuk menanamkan nilai-nilai keagamaan pada siswa. Sedangkan untuk perbedaannya: Penelitian ini di SD Muhammadiyah, sedangkan penelitian budaya salimda shobri di MA Plus Keterampilan Al-Irsyad Gajah Demak, subyek penelitian ini kelas 3 SD, penelitian budaya salimda shobri siswa MA Plus Keterampilan Al-Irsyad Gajah Demak, Penelitian ini menekankan seluruh warga sekolah, penelitian budaya salimda shobri lebih fokus pada siswa dan guru, penelitian ini tidak menyinggung kurikulum tersembunyi, yang menjadi fokus penelitian budaya salimda shobri.²⁸

²⁷ Tri Noviyanto, “Implementasi Hidden Curriculum Dalam Pembentukan Karakter Religius Pada Peserta Didik Di MTs NU Al Munawwaroh Lau Dawe Kudus” (skripsi, IAIN KUDUS, 2021), <http://repository.iainkudus.ac.id/6643/>.

²⁸ Dita Fathi Chotul Imron dan Feri Tirtoni, “Implementation of Teaching Religious Character Through School Culture to Grade 3 Students at Muhammadiyah Elementary School 2 Taman Sepanjang:,” *Journal of Islamic and Muhammadiyah Studies* 5 (30 Agustus 2023): 10.21070/jims.v5i0.1576-10.21070/jims.v5i0.1576, <https://doi.org/10.21070/jims.v5i0.1576>.

Kelima, penelitian yang dilakukan oleh Rohmad tentang “Implementasi Hidden Curriculum Pesantren Untuk Mengembangkan Karakter Religius Siswa Di Smk Sunan Kalijaga Sampung Ponorogo”. Hasil penelitiannya menunjukkan Kebijakan kurikulum tersembunyi pesantren di SMK Sunan Kalijaga Sampung Ponorogo sudah terencana dengan baik sesuai visi misi sekolah, meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi. Implementasi kurikulum tersembunyi pesantren sudah terlaksana dengan cukup baik. Strategi yang digunakan adalah pembiasaan, keteladanan, kedisiplinan, dan pembentukan budaya keagamaan. Kurikulum tersembunyi pesantren berdampak positif pada peningkatan karakter religius siswa yang mencakup aspek akidah, ibadah, dan akhlak. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis data mengacu pada model Miles dan Huberman. Kesimpulan penelitian menunjukkan bahwa kurikulum tersembunyi pesantren efektif untuk meningkatkan karakter religius siswa. Persamaan dari penelitian Rohmad mempunyai kesamaan dari peneliti, yakni sama-sama meneliti tentang penerapan Hidden Curriculum untuk meningkatkan karakter religius siswa. Menggunakan pendekatan kualitatif dengan Teknik pengumpulan data wawancara, observasi dan dokumentasi. Analisis data mengacu pada model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Sedangkan untuk perbedaannya: Hidden Curriculum pada penelitian Rohmad berupa program pesantren, focus penelitiannya pada dampak terhadap karakter keagamaan.²⁹

C. Kerangka Berpikir

Guna mempermudah pengembangan teori serta penyajian dan analisis data maka peneliti gambarkan dalam skema kerangka berfikir dibawah ini:

²⁹ Rohmad dan Nur Kolis, “IMPLEMENTASI HIDDEN CURRICULUM PESANTREN UNTUK MENGEMBANGKAN KARAKTER RELIGIUS SISWA DI SMK SUNAN KALIJAGA SAMPUNG PONOROGO,” *Excelencia: Journal of Islamic Education & Management* 1, no. 02 (25 November 2021): 195–211, <https://doi.org/10.21154/excelencia.v1i02.408>.

Gambar 2.1
Kerangka Berpikir

